

OPINI

**Menghargai Perbedaan,
Merekatkan Persaudaraan**

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa perbedaan itu adalah rahmat. Perbedaan itu memang sengaja dibuat oleh Allah SWT, agar setiap makhluk hidup di dunia ini mempunyai toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati. Tanpa itu, kehidupan di dunia ini akan diwarnai oleh konflik terus menerus.



Oleh:
BAMBANG ARIYANTO, SH, MH*

Dalam konsep kenegaraan, demokrasi juga mengajarkan adanya perbedaan pandangan. Tidak ada keseragaman yang mutlak dalam konsep demokrasi. Setiap orang atau organisasi berhak memiliki pandangan tersendiri atas konsep pemerintahan dan kenegaraan yang hendak dituju. Namun, mereka juga memiliki kesamaan pandangan ke arah mana bangsa ini akan dibangun. Itulah yang pernah dicontohkan oleh para *foundhing father* republik ini yang mampu menyamakan persepsi terkait dasar negara. Pancasila menjadi dasar negara yang bisa diterima oleh semua komponen negeri ini. Adapun kelompok Islam menerima dengan lapang dada dasar negara Pancasila, demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Alasan demi persatuan dan kesatuan bangsa inilah yang akhirnya ini jarang kita temui. Yang terjadi adalah meningkatnya ego kelembagaan, fanatisme kelompok dan organisasi, serta luntarnya toleransi. Potensi ini mendorong terjadinya konflik apabila sudah diiringi dengan kepentingan politik dan ekonomi.

Seperti yang disampaikan oleh Wakil Presiden Boediono bahwa faktor yang mengakibatkan konflik umat beragama itu, salah satunya adalah kepentingan politik dan ekonomi yang menggunakan slogan-slogan agama dalam menggunakan persaingan mereka (JP, 25/8).

Persaingan dalam kepentingan politik dan ekonomi ini harus diwaspadai oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemilu 2014 menjadi salah satu batu ujian yang terukur. Mengingat persaingan antar calon legislatif dari

sejumlah parpol, akan meningkat tajam untuk berebut dukungan dari masyarakat. Kadangkala, persoalan agama bisa menjadi pemicu untuk menjatuhkan calon legislatif lainnya. Hal inilah yang harus dicegah oleh pemerintah agar konflik semacam ini tidak meluas dan menjadi besar.

Sementara itu, Alamsyah M. Dja'far, peneliti Wahid Institute dalam tulisannya *Meraba Konflik Umat Beragama*, menyatakan bahwa konflik berbasis agama kadang-kadang bisa muncul akibat pemahaman penyelenggara negara yang kurang tepat. Penyelenggara negara sering memposisikan diri secara subyektif sebagai pemeluk agama tertentu, dalam memutuskan perkara benartidaknya suatu agama atau keyakinan tertentu warga negara. Padahal sebagai pegawai atau pejabat pemerintah, subyektifitas tersebut bisa menimbulkan kesan diskriminatif.

Dengan kesadaran semacam itu negara melalui pemerintah perlu memberi pendidikan jangka panjang, bagaimana mengelola perbedaan dan peningkatan pengetahuan agama dan keyakinan di luar dirinya secara lebih utuh.

Secara tegas juga, pemerintah perlu menegakkan hukum secara konsisten terhadap siapapun pelaku yang menimbulkan konflik umat beragama. Dengan begitu, kerukunan antar umat beragama di negeri ini bisa hidup secara harmonis. (*)

Penulis adalah:
Wakil Ketua
Formacida dan Dosen
FH UHT

Prinsip Keadilan Tetap Nomor 1

SURABAYA—Positivisme hukum dan teori hukum kodrat seringkali menjadi dua mazhab yang bertentangan. Namun, dalam penentuan kebijakan keduanya bisa saling melengkapi satu sama lain. Guna mengetahui letak pasti dan pembahasan lebih lanjut tentang kedua pandangan tersebut, Asosiasi Filsafat Hukum Indonesia (AFHI) menggelar Konferensi Hukum Indonesia Ke-3 bertajuk

Melampaui Perdebatan Positivisme Hukum dan Teori Hukum Kodrat di Aula Fakultas Hukum (FH) Universitas Airlangga (Unair), kemarin (27/8).

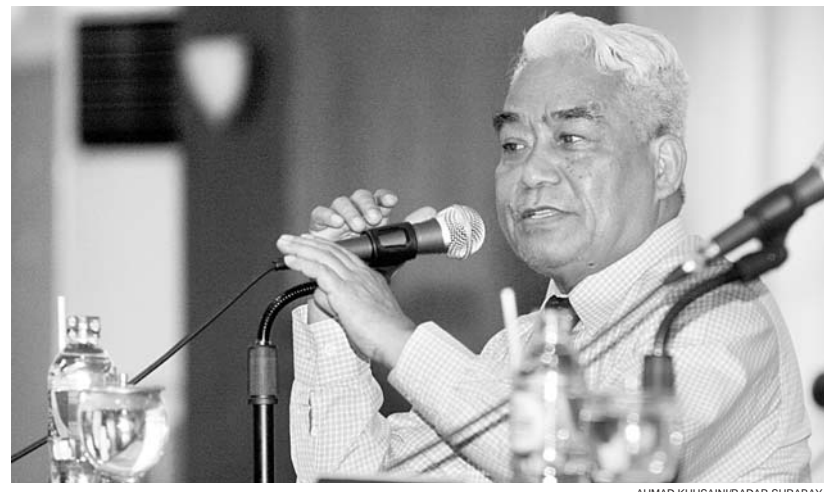
Hadir dalam acara tersebut praktisi hukum, dosen, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli tentang hukum se-Indonesia. Hakim Agung, Mahkamah Agung, Prof Abdul Gani Abdullah menegaskan bahwa posisi teori hukum kodrat dan positivisme hukum sebenarnya kedua perspektif itu bisa saling melengkapi, saling jalan sendiri,

dan berpihak satu sama lain.

Mazhab hukum kodrat atau hukum alam menganggap kepastian dan keadilan hukum buatan manusia hanya ada bila hukum itu tidak bertentangan dengan kodrat manusia dan kodrat alam. Kodratlah yang mewujudkan moralitas sehingga kepatuhan kodrat adalah keadilan.

"Karena itu, legalitas hukum negara ada hanya jika hukum itu mampu mewujudkan dan menjamin kodrat para subjek hukum," tutur Abdul Gani.

Sedangkan mazhab positivisme hukum muncul sebagai alternatif. Mazhab tersebut adalah variasi dari positivisme humaniora di Eropa abad 19 di mana saintisme berkembang. Saintisme memandang hanya sains dan ilmu sosial (humaniora) bermetode kuantitatif yang bisa memecahkan masalah di bumi ini. Jadi, selama hukum itu tetap berlaku dan tetap berlaku walau isi hukum itu tidak adil. "Positivisme hukum menetapkan legalitas dan



SOLUSI: Hakim Agung Mahkamah Agung, Prof Abdul Gani Abdullah memberikan paparannya seputar mazhab positivisme hukum dan teori hukum kodrat dengan berbagai isu terkini.

kepastian hukum pada bentuk hukum sebagai norma, bukan pada isi hukum," jelasnya.

Sementara itu, Guru Besar pada FH Unair, Prof Peter Mahmud Marzuki bahwa tidak ada yang lebih penting dari keadilan. Dalam hal undang-undang, ti-

tidak melarang atau tidak jelas dalam mengatur suatu perbuatan yang bertentangan dengan kepatuhan moral. Sehingga hakim dapat merujuk pada nilai-nilai moral dalam memutuskan perkara. "Intinya, *'nothing more than a justice'*," imbuhnya. (fik/het)

FENOMENA

NICU juga Diperluas, Tambah 4 Inkubator

SELAIN menyegarkan wajah bangunan, ruang resusitasi dan Neonatus Intensive Care Unit (NICU) IRD RSUD Dr Soetomo, akan ditambah kapasitasnya. "RSUD Dr Soetomo kan telah menjadi rumah sakit rujukan kembar siam terbesar, sehingga sangat penting memperbesar NICU. Sebab, banyak sekali bayi kembar siam dan bayi dengan berat badan rendah yang dibawa ke sini," ungkap dr Urip Moertedjo, Kepala IRD RSUD Dr Soetomo kepada Radar Surabaya, Selasa (27/8).

NICU yang terletak di lantai 2, tempat bayi kembar siam biasa dirawat, akan diperluas. Akan ditambah 4 inkubator, karena banyak kasus rujukan bayi berat dengan badan rendah yang membutuhkan boks. Caranya ialah mengubah kapasitas yang semula satu ruangan hanya cukup untuk dua boks bayi saja menjadi empat boks. "Penambahan ini cukup sulit, karena mengubah saluran oksigennya. Tapi harus



SIBUK: Inilah wajah IRD RSUD Dr Soetomo setiap harinya. Selalu dipenuhi pasien yang berobat.

terap dilakukan, karena jangan sampai seperti Jakarta yang mengalami problem bayi yang tidak bisa masuk rumah sakit karena tidak kebagian boks," tambahnya.

Sementara itu, ruang resusitasi diperbesar dari yang semula hanya mampu menampung 7

pasien per hari menjadi 9-10 pasien per hari.

Lantai 2 juga tak luput dari upaya revitalisasi. Ruangan-ruangan tempat dokter jaga maupun dokter muda yang sedang menjalani Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) di IRD, akan diperbaiki.

Sehari 300 Pasien Masuk IRD RSUD Dr Soetomo

INVESTASI RP 15 M...

Per 1 September 2013 nanti, IRD akan mulai direvitalisasi. Revitalisasi ini meliputi perbaikan fisik bangunan yang sudah berusia 18 tahun tersebut. "Gedungnya memang masih bagus, tetapi secara fungsi butuh direvitalisasi supaya pasien yang tertampung bisa lebih banyak. Karena IRD adalah show window alias jendela rumah RSUD Dr Soetomo. Para pejabat banyak yang berkunjung kemari," ungkap dr Urip Moertedjo, Kepala IRD RSUD Dr Soetomo kepada Radar Surabaya, Selasa (27/8).

Selain itu, lanjut dia, pemasukan rumah sakit mayoritas juga disokong IRD. Tingginya pasien yang masuk, membuat pendapatan IRD melebihi pos-pos lain. "Ibaratnya, IRD ini favoritnya RSUD Dr Soetomo. Salah satu alasannya, ya karena (tarifnya) murah. Semua kalangan bisa masuk (berobat). Termasuk mereka yang pendapatannya kecil," urai pria berkacamata itu.

Lebih jauh dr Urip menjelaskan, biaya revitalisasi IRD berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Jatim tahun 2013. Nilainya sekitar Rp

15 miliar. Target penyelesaiannya hingga akhir Desember nanti. "Ya sekitar empat bulan lah," sambung dr Urip.

RSUD Dr Soetomo merupakan rumah sakit tipe A terbesar di Kawasan Indonesia Timur (KIT). Hampir 300 orang pasien setiap hari dirujuk ke sana. Kebutuhan untuk menambah daya tampung pasien emergency pun tak dapat terelakkan. Sebab sebagai rumah sakit rujukan, kasus-kasus penyakit yang berat pasti ditangani di sana dan pasien tak boleh ditolak. Revitalisasi ini belum mencakup penambahan alat-alat kesehatan yang baru direncanakan tahun depan. "Kalau alat tidak termasuk rencana revitalisasi, karena masih bisa jalan semua. Yang terpenting adalah ruangnya dulu yang diperbesar," urainya.

Secara fisik, bangunan yang sudah berdiri sejak 1995 tersebut akan mengalami beberapa perubahan signifikan. Tujuan utamanya adalah menyegarkan wajah bangunan dengan pengecatan tembok-tembok yang sudah rusak, perbaikan eternit yang jebol, toilet, tempat lemari, perubahan nuansa venue tiap ruang seperti radiologi, rekam medik, laboratorium, dan lain-lain.

Di samping itu, lanjut dr Urip, revitalisasi bertujuan untuk memperbaiki alur pasien yang masuk agar efektif dan efisien. "Dengan mengubah wajah IRD, alur masuk pasien lebih luas karena kami akan menata ruang tunggu pengunjung yang selama ini kesannya sempit," tegasnya.

Ambulans yang datang melalui gerbang langsung menurunkan pasien gawat darurat menuju pintu utama. Setelah itu, ambulans harus langsung parkir di bagian barat bangunan agar tak menghalangi akses masuk ambulans lain yang ingin menurunkan pasien juga. Area parkir ambulans dan mobil di sisi barat ini akan diperluas. Langkah ini tentunya membawa konsekuensi, yakni merelokasi tempat parkir sepeda motor yang nantinya dipindah ke base dekat gedung Pusat Pelayanan Jantung Terpadu (PPJT) di sisi timur.

dr Urip menjelaskan, nantinya pintu utama IRD akan diperkecil dan dibagi menjadi dua bagian. Yang satu untuk masuk, dan satunya lagi berfungsi sebagai pintu keluar. Pembagian pintu ini akan membantu pasien yang datang, agar segera masuk dan mendapatkan perawatan di

dalam tanpa terganggu oleh para penunggu atau pengantar yang hilir mudik. "Begitu pasien masuk, keluarga pasien bisa menunggu di luar," imbuhnya.

Maka untuk membuat penunggu pasien ini nyaman, teras akan diperlebar dengan memperkecil area taman. Di sepanjang teras tersebut, atap-atap akan dibangun sehingga mereka tidak kepanasan atau keujanan. "Untuk sementara teras tersebut sudah kami pasang lampu," ujar dr Urip.

Interior lorong mulai depan hingga belakang bangunan berlantai 5 itu juga akan diperbaiki. Nuansa putih dan biru akan terasa mulai dari registrasi, informasi, apotek, jamkesmas (jaminan kesehatan masyarakat), sampai ruangan-ruangan vital seperti laboratorium dan ruang radiologi.

Revitalisasi IRD ini disambut positif pasien. Menurut mereka, langkah itu perlu dilakukan karena sebagai ujung tombak rumah sakit, IRD membutuhkan kapasitas maupun layanan lain yang terus lebih baik.

"Orang sakit kalau ke rumah sakit kan butuh sembuh. Nah, kalau IRD-nya bagus, pasien kan juga bisa cepat sembuh," ujar salah satu pasien. (*)/opi